



## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Seseorang Menjadi Sport Photographer

Ananda Rafli Akbar Susanto <sup>1</sup>, Ginanjar Rahmawan <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Sukoharjo.

<sup>1</sup>Email: [susantorafli63@gmail.com](mailto:susantorafli63@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [ginanjar2010@gmail.com](mailto:ginanjar2010@gmail.com)

**Abstract:** *This research is to analyze the factors that influence a person's decision to become a sport photographer. The purpose of this research is expected to be useful, both theoretically and practically is expected to provide additional knowledge studies for readers. This research uses qualitative approach by referring to the case study research strategy. The qualitative approach is data obtained such as the results of observations, interviews, photo shoots, document analysis, field notes, no expressed in the form of numbers. The majority of the informants are active people in the world sports photography even though I had never heard of sports photography before. After analyzed, found factors that influence informants in making decisions to be a sports photographer. This study describes several factors in the decision process decision to become a sports photographer. Based on this research, it was found that taking The decision to become a sports photographer is: 1) Opportunity, 2) Simple work flow, 3) Flexibility, 4) Passion.*

**Keywords:** Sports photography

**Abstrak.** Penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang menjadi sport photographer. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teori maupun prakteknya dan diharapkan memberikan penambahan kajian pengetahuan bagi para pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk strategi penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catat lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Mayoritas narasumber merupakan seorang yang aktif dalam dunia fotografi olahraga walaupun sebelumnya belum pernah mendengar tentang fotografi olahraga. Setelah dianalisa, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi narasumber dalam mengambil keputusan menjadi seorang fotografi olahraga. Penelitian ini menjelaskan beberapa faktor dalam proses pengambilan keputusan menjadi seorang fotografi olahraga. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang sport photographer adalah : 1) Opportunity, 2) Simple work flow, 3) Fleksibilitas, 4) Passion.

**Kata Kunci:** Fotografi olahraga

### PENDAHULUAN

Pada perkembangannya berbagai teknik fotografi dieksplorasi untuk menciptakan sebuah karya seni. Setiap teknik fotografi yang digunakan menimbulkan kesan tersendiri karena foto adalah bahasa visual yang sifatnya universal dan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti untuk keperluan pembuatan potret diri, pemotretan arsitektur, pemotretan benda objek bergerak, bahkan pemotretan suatu produk (Christian, 2015). Prinsip kerja fotografi yaitu memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasaan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya (Karyadi, 2017). Menurut Soelarko, dalam penelitian (Agasi, 2017), “fotografi ialah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan” (1990:5). Supaya pesan dapat tersampaikan secara baik melalui foto, maka “tata bahasa” yang

*Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 30, 2023; Accepted September 27, 2023*

\* Ananda Rafli Akbar Susanto, [susantorafli63@gmail.com](mailto:susantorafli63@gmail.com)

digunakan harus tepat dan harus dimengerti oleh penonton. Yang dimaksud dengan tata bahasa dalam fotografi meliputi teknik, komposisi dan cahaya yang diramu dengan menggunakan nilai-nilai estetika. Sehingga fotografer berupaya agar pesan dari sebuah foto dapat tersampaikan kepada penikmat foto, salah satunya dengan fotografi ekspresi karena sebuah foto setara dengan seribu kata-kata. Teknologi digital, memberikan arah baru bagi pemasaran dan saluran distribusi, terutama untuk periklanan, fotografi, film, animasi digital. Foto yang menyertakan terlalu banyak objek bukannya menjadi lebih baik justru terlihat ramai dan kurang menarik. (Dharsito, 2015:3-5).

Dunia fotografi sangatlah luas, perkembangannya juga sangat pesat. Di bidang ini fotografer dapat bereksperimen dengan leluasa, menciptakan fotografi seni yang kreatif dan mengekspresikan diri. Melalui karya seni, manusia mengungkapkan bentuk-bentuk artistik sebagai ide dari senimannya. Budaya visual dirasakan lebih mudah diadaptasi oleh masyarakat daripada budaya baca tulis. Fotografi merupakan media dokumentasi untuk merekam atau mengabadikan suatu peristiwa, keadaan atau objek benda. Fotografi sejauh perkembangan akhir-akhir ini, sebagaimana halnya dengan karya seni rupa lainnya ternyata keberadaannya telah hadir sebagai suatu unsur atau elemen untuk dimanfaatkan sebagai faktor penentu bagi pencapaian suatu tujuan maupun fungsi tertentu.

Fotografi merupakan salah satu media komunikasi yang mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah diingat serta lebih mengesankan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan. Fotografi mampu menembus ruang dan waktu. Fotografi dipercaya dapat mencerminkan kembali sebuah realitas. Hal ini mendorong ketertarikan untuk menghadirkan kembali realitas visual yang berdasar pada persepsi terhadap permainan gerakan cahaya yang dianggap menarik untuk direfleksikan ke dalam karya fotografi. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni bernilai tinggi dan indah diperlukan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip estetika, konsep ekspresi, pengetahuan bahan dan teknik. Hal tersebut bisa juga diwujudkan dengan menggunakan teknologi canggih untuk membuat suatu karya seni.

Objek fotografi bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu objek yang diam dan objek yang bergerak. Selama ini dua kelompok objek tersebut diabadikan dengan merekam segala sesuatu yang terlihat oleh mata saja. Padahal dari objek tersebut terdapat pola gerak yang tak terlihat oleh mata saja. Padahal dari objek tersebut terdapat pola gerak yang tak

terlihat oleh mata namun eksistensinya ada. Sebagai contoh adalah pola gerakan lari, berkuda, menendang bola dan lain sebagainya.

Fotografi memiliki beragam gaya dan bidang yang bisa difokuskan oleh penggemarnya. Salah satunya adalah *Sport photography* atau fotografi olahraga. *Sport photography* adalah menangkap kegiatan yang bergerak dan gerakan itu terjadi karena ada suatu peristiwa. Salah satu elemen penting dalam fotografi olahraga adalah manusia, karena manusia mempunyai daya tarik utama dalam menangkap gambar ini. Tanpa adanya manusia aksi yang terjadi menjadi kurang kuat.

*Sport photography* sendiri adalah bidang fotografi yang bertujuan untuk menangkap momentum yang terjadi dalam suatu bidang olahraga. Foto-foto momentamental seperti ekspresi pelari saat mencapai garis *finish*, atau contoh lain adalah momen sesaat sebelum terciptanya goal dipertandingan sepakbola menjadi bukti yang membuat *sport photography* menjadi bidang yang spesial. Dalam sebuah pertandingan olahraga akan muncul berbagai kesempatan untuk menangkap citra dramatis yang muncul dalam berbagai momentum dan dapat menjadi cerita seumur hidup. Untuk mewujudkan gambar yang dramatis dan bercerita dari dunia olahraga. Tidak ada media lain yang membuat mendebar, pola hidup yang menarik, serta kesempatan menebak yang sangat unik karena momen yang terjadi hanya sesaat dan selain menghasilkan sebuah foto beku dari kegiatan olahraga.

Hampir disetiap permainan olahraga, hingga ke cabang sepak bola sekalipun. Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer bagi hampir semua kalangan di seluruh dunia. Sepak bola tentu erat kaitannya dengan *supporter* dan setiap klub sepak bola profesional memiliki kelompok *supporter* atau pendukungnya sendiri. Perkembangan industri sepak bola di masa sekarang ini menjadikan informasi terkait dengan sepak bola menjadi suatu kebutuhan bagi para penggemar sepak bola.

Tidak hanya sepak bola profesional yang banyak diminati semua kalangan. Saat ini muncul istilah *fun football* yang merupakan permainan sepak bola yang tujuannya lebih kepada mencari kesenangan bukan menekankan unsur kompetisi sebagaimana mestinya. Aktivitas olahraga *fun football* saat ini sedang digemari bahkan diikuti oleh semua kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. Kemunculan fenomena *fun football* ditandai dengan kehadiran berbagai komunitas yang menyelenggarakan kegiatan olahraga tersebut, salah satunya di Kota Solo Raya. Berikut ini beberapa nama komunitas *fun football* di Solo Raya yang penulis rangkum :

Tabel 1. Daftar Komunitas *Fun Football* di Solo Raya

No.	Nama Komunitas	Akun Instagram	Jumlah Followers
1.	Persesam	persesam_official	293
2.	Skota United	Skota_united	427
3.	Papyruz FC	papyruzfc	1.564
4.	PSHW Boyolali Official	pshwboyolali	248
5.	Passball FC	passballc	119
6.	GFC Gonilan	gfc_gonilan	1.115
7.	PSG	psg_reborn	382

Data di atas diperoleh melalui penelusuran melalui instagram dan dirangkum berdasarkan akun dari masing-masing komunitas. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa beberapa komunitas berasal dari latar belakang profesi yang sama dan sebagian besar lainnya diperuntukkan untuk warga umum. Mereka memfasilitasi setiap orang untuk bisa bermain sepakbola dengan menyediakan semua keperluan baik peralatan serta perlengkapan seperti bola, lapangan, kostum, air minum, hingga wasit yang memimpin pertandingan.

Hadirnya media sosial mungkin menjadikan sepak bola bukan hanya sekedar olahraga, melainkan juga sarana eksistensi diri. Di Solo Raya sendiripun fotografer dibidang sport mulai ada pada tahun 2017 dan saat pandemi covid-19 banyak orang yang terkena PHK dan diliburkan akhirnya mulai mencoba mendalami *sport photography* karena banyak bermunculan tim-tim atau komunitas *fun football*. Itulah kenapa semenjak adanya tim *fun football*, jasa fotografer sport dicabang sepakbola menjadi semakin laris.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Papyruz FC

Sumber : Data diolah, 2022

Gambar di atas adalah beberapa dokumentasi kegiatan fun football dari komunitas Papyruz FC yang diambil oleh salah satu *sport photographer* di Solo Raya. Gambar tersebut memperlihatkan beberapa keceriaan para peserta ketika sedang bermain di lapangan, yang bisa dilihat dari berbagai aksi dan ekspresi yang ditunjukkan. Butuh konsentrasi yang sangat tinggi untuk mendapatkan hasil foto yang tepat dan sesuai seperti apa yang benar-benar diinginkan, karena pada setiap pertandingan olahraga tidak akan pernah tau apa yang akan terjadi selanjutnya. Sebuah peristiwa menarik dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Ditambah lagi peristiwa yang terjadi itu pun hanya akan berlangsung sesaat, jadi akan sangat disayangkan jika melewatkannya. Semua momen hanya berlangsung sesaat dan fotografer harus berkonsentrasi penuh pada saat menangkap momen pada peristiwa tersebut. Artinya momen yang tepat harus diabadikan dan jangan ada yang terlewat dan bisa dikatakan memotret olahraga adalah fotografi *decisive moment* (momen yang paling menentukan), seperti yang dicetuskan oleh salah satu bapak foto jurnalis dunia yaitu Henrie Cartier Bresson bahwa momen penting bisa terjadi kapan saja. Jadi akan tidak jarang momen-momen dalam olahraga akan sulit untuk difoto, meskipun para fotografer telah menggunakan kamera berteknologi yang canggih serta fasilitas yang sudah mendukungnya.

Dengan demikian, menjadi seorang *sport photographer* tidak dapat dikatakan mudah untuk memotret para pemainnya disaat yang tepat bahkan untuk fotografer profesional sekalipun. Terlebih lagi jika masih belum terbiasa melakukannya. Fotografer olahraga

dituntut untuk fokus pada setiap sepersekian detik sebuah momentum tercipta pada saat berolahraga. Tuntutan ini membuat seorang fotografer tidak bisa melepaskan fokus mata dan pikiran selama pertandingan berlangsung. Kepekaan seorang fotografer juga diasah karena harus memperhatikan hampir seluruh elemen yang ada di lapangan. Selain itu tangan haruslah siap menekan rana selama pertandingan berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi seseorang menjadi *sport photographer*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk strategi penelitian studi kasus menurut Anninou & Foxfall 2017 dalam penelitian (Ekawati et al., 2021) untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian “apa (*what*)”, “mengapa (*why*)” dan “bagaimana (*how*)”. Pendekatan kualitatif merupakan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catat lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti melakukan analisis dengan memperbanyak informasi. Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti disajikan dalam bentuk narasi

Objek penelitian ini yaitu foto-foto pada akun instagram komunitas *fun football* di Solo Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua *sport photographer* yang ada di Solo Raya. Adapun sampel yang diambil yaitu 7 *sport photographer* di Solo Raya dan 3 pengguna jasa *sport photographer*. Dalam mendapatkan sumber data, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan narasumber dengan kriteria pertama untuk sampel *sport photographer* yaitu : 1. Seorang yang berprofesi sebagai *sport photographer* di Solo Raya, 2. Sudah menekuni bidang *sport photography* selama 1 tahun. Adapun kriteria untuk pengguna jasa *sport photographer* yaitu atlet *fun football* yang aktif dalam komunitasnya. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar dapat memfilter narasumber yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu seseorang yang memilih profesi sebagai *sport photography*.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*). Wawancara ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber untuk menggali informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Hasil wawancara yang dilakukan, selanjutnya ditranskrip dan dianalisa berdasarkan tahap analisa data dengan menggunakan *coding*, yaitu dengan memberi label atau tanda pada bagian-bagian data untuk mengidentifikasi, menandai dan mengelompokkan data yang mirip dengan tujuan mengidentifikasi dan membuat data lebih mudah untuk dikelola. Hasil *coding* dari setiap narasumber dikelompokkan berdasarkan kategori *coding* yang memiliki dengan persamaan narasumber lainnya. Dari hasil tersebut, peneliti harus menganalisis untuk menemukan makna yang kemudian menjadi hasil penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menggali informasi dari narasumber mengenai bagaimana proses bermunculan *sport photography* dalam olahraga. Studi ini juga akan mencoba menangkap dan mengintegrasikan faktor-faktor apa saja yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi *sport photographer*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai analisis faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi *sport photographer* maka dibutuhkan 4 faktor pendukung yang terdiri dari *opportunity*, *fleksibilitas*, *simple work flow* dan *passion*. Setelah diberikan 4 faktor yang dibutuhkan untuk menjadi *sport photographer* seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, narasumber dapat masuk ke dalam dunia *sport photography*. Mayoritas narasumber merupakan seorang yang aktif dalam dunia *sport photography* walaupun sebelumnya belum pernah mendengar tentang *sport photography*. Setelah dianalisa, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi narasumber dalam mengambil keputusan menjadi seorang *sport photographer*.

### ***Opportunity***

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan hasil bahwa mayoritas narasumber mengambil keputusan untuk menjadi *sport photographer* karena profesi tersebut memiliki peluang yang cukup baik di masa kini. Hal ini dapat dilihat dari sisi fotografer dan didukung oleh pernyataan dari pengguna jasa *sport photography* tersebut.

#### a. Pandangan dari fotografer

*“Motivasi saya masuk ke sport fotografer yaitu yang pertama karena peluangnya itu besar karena didaerah soloraya ini kan komunitas atau klub-klub fun football itu banyak dan bisa dibbilang tidak ada matinya. Saat itu saya mulai serius karena peluangnya bagus di soloraya. Olahraga sepakbola itu sangat ramai bahkan setiap sore itu ada dan banyak yang menggunakan jasa fotografer. dijamin sekarang kan*

*banyak yang menggunakan sosial media. Kebanyakan orang yang difoto itu gak dicetak dan cuma buat diupload di sosial media.” (Ndaru fze)*

*“Pasar dunia fotografi disepakbola ini ditahun 2019 yang rame-rame nya di daerah saya. Saya melihat ada kesempatan baik bagi fotografer sepakbola.” (Gempil Photosport)*

*“Saat pandemi saya ikut komunitas bola dan saat bermain saya juga sempat difoto dan saya pun bertanya tentang fotografi bola, akhirnya sayapun tergiur dengan bayarannya. Apalagi orang main bola itukan tiap hari ada” (Photo Salto)*

*“Selain itu karena melihat adanya peluang yang lumayan besar karena banyaknya peminat orang main bola yang ingin difoto juga, jadi kayaknya kalau saya terjun kesini worth it lah dari modal saya membeli alat.” (Fake Photosport)*

*“Banyaknya minat berolahraga terutama sepakbola dan tim-tim komunitas yang mulai tertarik dengan sport fotografi”. (Astara Photograph)*

*“Karena saat pandemi lagi rame-ramenya orang maen bola dan minta difoto akhirnya saya banting stir kesitu dengan alat saat itu saya pakai kamera 7D.” (Soner Photograph)*

b. Pandangan dari pengguna jasa *sport photography*

*“Karena sekarang serba sosial media jadi bisa dijadikan konten juga bisa sekaligus menyimpan foto buat kenang-kenangan nanti. Kalau memfoto dari hp kan paling hanya bisa foto tim saja.” (pria, 31 tahun)*

*“Karena saya suka main bola dan saya juga ingin mengabadikan momen yang saya lakukan saat bermain bola jadi saya sangat ingin menggunakan jasa fotografer sport. Walaupun sebenarnya saya kaku dalam foto tapi dengan sepakbola saya bisa difoto dengan angle yang bagus dan kadang ekspresi yang lucu diluar dugaan saya. Sehingga saya bisa memposting disosial media saya.” (pria, 26 tahun)*

*“Untuk eksistensi dimedia sosial juga karena sekarang kan juga lagi trend nya main bola/olahraga lain ada fotonya gitu. Ya kelihatannya seru gitu, ada kepuasan dan kesenangan tersendiri dimana momen-momen kita bisa diabadikan dalam bentuk foto dan itu kan pasti hasilnya natural tanpa dibuat-buat.” (pria, 32 tahun)*

Dari kedua sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya orang mulai sering berolahraga dan perkembangan media sosial yang semakin pesat ini mendorong ketertarikan seseorang untuk mengabadikan setiap momen dan mengunggahnya di media sosial. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pernyataan bahwa profesi *sport photography* memiliki peluang yang cukup baik.

### **Simple Work Flow**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan hasil bahwa narasumber menyatakan bahwa *Sport Photography* tidak harus memikirkan konsep dalam menjalankan tugasnya. Berikut ini adalah hasil pendapat dari beberapa narasumber :

a. Tanpa Memikirkan Konsep

Dalam *sport photography* tidak harus membuat ataupun memikirkan konsep foto yang mau kita ambil, karena dalam *sport photography* pengambilan gambarnya saat seseorang itu berolahraga dan menangkap momen yang terjadi saat berolahraga.

*“Dan di sport fotografi saya gak harus memikirkan pose atau konsep apapun karena disepakbola yang kita ambil gambarnya itu saat main bola, sebergeraknya mereka kita ambil momennya dan itu momen yang menyenangkan bahkan kadang dapat ekspresi lucu bisa jadi bahan candaan temen-temen yang lain.” (Ndaru fze)*

*“Jika dibandingkan dengan genre lain seperti fotografi wedding, ataupun event-event yang bersifat formal sport fotografi ini tidak terlalu sulit dan juga tidak terlalu rumit karena alat yang saya bawa ke lapangan tidak terlalu banyak kayak cuman kamera dan lensa saja itu sudah cukup. Dan saya pun tidak perlu memikirkan konsep apapun walaupun ada palingan Cuma memikirkan background untuk foto tim itu dan saya gak perlu mengarahkan gaya ke client ataupun pemain-pemain karena yang saya ambil gambarnya saat mereka bermain bola.” (redsphtoworks)*

*“Di fotosport itu kerjanya pun lebih simple karena tidak perlu memikirkan tentang konsep foto seperti foto wedding atau foto model dan lain-lain.” (Gempil Photosport)*

b. Tanpa Mengirimkan Foto Dalam Bentuk Cetak

*“Adapun kalau ngedit foto juga agak nyantai bisa dilakukan dimana aja kalau kita pakai laptop. Saat mengirimkan hasil gambarnya pun gak perlu dicetak ataupun dibuat album, karena cuma perlu dikirimkan lewat google drive.” (redsphtoworks)*

*“Editingnya tidak terlalu ribet, hanya sebatas pencahayaan dan tidak perlu cetak foto juga.” (Photo Salto)*

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *sport photography* merupakan suatu profesi dengan alur pekerjaan yang cukup simple. Beberapa narasumber menyatakan bahwa dalam profesi ini tidak perlu memikirkan konsep foto atau pose model seperti pada umumnya. Dalam *sport photography editing* hanya sebatas pencahayaan dan pewarnaan, tidak perlu sampai menghilangkan atau merubah objek yang mengganggu. Dan alasan lainnya tidak perlu mencetak foto ataupun mengirimkan foto dalam bentuk cetak

kepada pengguna jasanya karena seorang *photographer* hanya perlu mengirimkan file melalui google drive.

### **Fleksibilitas**

Fleksibilitas dalam pekerjaan memungkinkan untuk menyesuaikan diri dalam perubahan, misalnya ketika mendapatkan tugas atau tanggung jawab baru. Dalam pengambilan keputusan menjadi seorang *sport photography* dipengaruhi oleh faktor yang salah satunya adalah *fleksibilitas*.

*“Kerjanya bisa dibilang agak nyantai karena jam kerjanya itu fleksibel dan kita bisa memilih ambil job kapan yang kita mau dan gak terikat. Saat orang main bola, kebanyakan paling mentok itu 2 jam, adapun klo lebih dari itu bayarannya juga ada tambahannya gitu, jadi masih ada waktu banyak buat nyantai atau kerja yang lain”*  
(redsphtoworks)

*“Awalnya fotografi ini saya jalankan untuk sampingannya saja karena sudah mempunyai kerjaan tetap. Saat hari sabtu dan minggu saya mempunyai waktu luang untuk mengambil job fotosport. Itu bisa ambil 4 job pagi dan sore diweekend itu”*  
(Soner Photograph)

*“Karena fotografer sport ini kan banyak orang bermain bola saat sore atau saat weekend jadi waktu kerjanya enak gitu dan gak terikat, kita bisa memilih kapan kita mau ambil job.”* (Astara Photograph)

*“Saya tetap memilih profesi sebagai sportfotografer ini karena saya kan masih kuliah juga dan kebanyakan job foto orang main bola itu sore jadi bisa menjadi sampingan buat saya.”* (Fake Photosport)

Melihat pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan menjadi *sport photographer* adalah karena pekerjaan dan waktu yang *fleksibel*, para narasumber bisa memilih kapan mengambil job dan bisa menjadikan profesi ini sebagai profesi sampingan. Karena umumnya orang berolahraga itu tidak sampai seharian penuh.

### **Passion**

Selain suatu bidang profesi, fotografi juga merupakan suatu bidang hobi yang diminati oleh berbagai kalangan. Berkarir dibidang fotografi merupakan suatu hal yang menyenangkan, terlebih lagi jika awalnya dari hobi yang dikembangkan hingga akhirnya menjadi profesi dibidang fotografi. Dari hasil wawancara dari para narasumber *passion* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan menjadi *sport photographer*, dimana dalam faktor ini jika dianalisa terdapat dua alasan yaitu *passion* dalam memfoto dan *passion* dalam

berolahraga. Selain menjadikannya sebagai profesi para narasumber juga menjadikan hal ini sebagai penyalur hobi.

*“Awalnya itu hobi, saya tidak bisa jauh dari sepakbola entah itu menonton ataupun main saya itu senang termasuk motret main bola itu ada kepuasan tersendiri, udah kayak passion gitu lah. Itu yang menjadikan saya tetep enjoy” (Astara Photograph)*

*“Saya juga suka foto-foto, saya hobi dan ibaratnya ini hobi yang terbayarkan. Kita hobi, kita senang dan itu dibayar.” (Ndaru fze)*

*“Saya masuk kedalam dunia sport fotografi itu emang awalnya saya pikir kayaknya seru gitu lihat orang main bola sambil ngefoto, selain menyalurkan hobi saya yang suka ngefoto itu juga bisa mendapatkan penghasilan dari situ.” (redsphtoworks)*

*“Jadi intinya itu awalnya emang hobi ngefoto juga main bola, jadi hobi yang bisa menghasilkan, saya senang melakukannya dapat bermanfaat bagi keluarga juga” (Soner Photograph)*

*“Karena awalnya suka fotografi dan memahami komposisi foto itu bagaimana.” (Photo Salto)*

Melihat pernyataan diatas, bahwa *passion* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi *sport photographer*, karena narasumber awalnya sudah hobi dalam memfoto dan berolahraga. Dan faktor tersebut juga penting karena *passion* merupakan suatu hal yang akan tetap dijalankan dengan senang hati. Selain hal yang menyenangkan profesi ini juga bisa mendapatkan penghasilan untuk membantu keluarga mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan beberapa faktor dalam proses pengambilan keputusan menjadi seorang *sport photographer*. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang *sport photographer* adalah : 1) Opportunity, 2) Simple work flow, 3) Fleksibilitas, 4) Passion.

Dari hasil temuan riset yang dilakukan penulis, alasan seseorang masuk kedalam *sport photography* adalah karena banyaknya orang mulai sering berolahraga dan perkembangan media sosial yang semakin pesat ini mendorong ketertarikan seseorang untuk mengabadikan setiap momen dan mengunggahnya di media sosial. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung pernyataan bahwa profesi *sport photography* memiliki peluang yang cukup baik. Selain itu alur kerja yang sederhana mendukung seseorang untuk terjun ke profesi ini, karena dalam *sport photography* tidak perlu memikirkan konsep seperti foto pada umumnya. Hal lainnya adalah seorang *sport photographer* tidak perlu mengirimkan foto dalam hasil cetak,

hanya perlu mengirimkan file lewat *google drive*, dikarenakan kebutuhan *client* hanya sebatas untuk diunggah ke media sosial saja. Selain itu dalam *sport photography* jam kerja yang diperlukan terbilang sedikit, dari hasil wawancara dari para narasumber jam kerjanya tidak sampai seharian penuh, masih banyak waktu untuk beraktivitas lain dan beberapa dari mereka menjadikan profesi ini sebagai profesi sampingan karena jam kerjanya hanya sore saja ataupun saat *weekend*. Selain hal yang menyenangkan profesi ini juga bisa mendapatkan penghasilan untuk membantu keluarga mereka. Namun ada hal yang tidak kalah penting yaitu seseorang menekuni profesi ini karena mereka memiliki passion pada fotografi maupun olahraga. Dari awal, narasumber memang sudah memiliki hobi pada fotografi ataupun olahraga. Maka bisa dijadikan alasan yang kuat bagi para narasumber untuk masuk ke dunia sport photography. Karena *passion* merupakan suatu hal yang akan tetap dijalankan dengan senang hati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agasi, M. R. (2017). *Estetika Fotografi Still Life Pada Produk Online Shop Folk Store*.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/132421758.pdf>
- Christian, M. (2015). *Upt Pepernyalahgunaan Trotoar Di Kota Yogyakarta Dengan Visualisasi Hantu Dalam Staged Photography*.
- Ekawati, D. A., Anestasia, J., Rejeki, M. P., & Tamim, Y. A. T. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Konsumen Pada Pembelian Pangan Fungsional Bayi. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 20(2), 88–101. <https://doi.org/10.14710/jspi.v20i2.88-101>
- Karyadi, B. (2017). *Fotografi*.
- Soejono, 2006. (2012). Fotograf. *Allgemeines Künstlerlexikon (AKL), Register Zu Den Bänden 31-40, Teil 2: Künstlerische Berufe*, 118–131.  
<https://doi.org/10.1515/9783110941852.118>